

Peran edukasi anti-bullying dalam meningkatkan kesadaran peserta didik di SMA Negeri 1 Latambaga

Ana Mustika¹, Elsha Febrianti S.², Nurfa Putri Nahrani³, Andi Sumange⁴, Imel Permatasari⁵, Afrida⁶, Mustahang⁷, Nurul Haeniah⁵

¹Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

²Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

³Pendidikan Kimia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

⁴Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

⁵Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

⁶Pendidikan PKN, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

⁷Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

Penulis korespondensi : Ana Mustika

E-mail : anamustika518@gmail.com

Diterima: 28 Maret 2026 | Direvisi: 10 April 2026 | Disetujui: 11 April 2026 | Online: 30 April 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Bullying merupakan permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional, sosial, serta akademik peserta didik. Kurangnya pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku ini masih terjadi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik mengenai bullying melalui edukasi anti-bullying. Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Latambaga dengan melibatkan 33 siswa kelas X sebagai peserta. Metode yang digunakan meliputi tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan edukasi, serta evaluasi melalui pre-kuesioner dan post-kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait pengertian, jenis, dampak, serta upaya pencegahan bullying. Siswa yang sebelumnya hanya mengenali bullying dalam bentuk fisik, setelah kegiatan mampu memahami berbagai bentuk bullying seperti verbal, sosial, dan cyberbullying. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran siswa untuk menghindari perilaku bullying serta menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai antar sesama. Dengan demikian, edukasi anti-bullying terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta didik serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Kata kunci: bullying; edukasi; kesadaran siswa; sekolah.

Abstract

Bullying is a common issue in the school environment that can negatively affect students' emotional, social, and academic development. The lack of students' understanding regarding the forms and impacts of bullying is one of the factors contributing to its occurrence. This community service activity aims to increase students' awareness and understanding of bullying through anti-bullying education. The activity was conducted at SMA Negeri 1 Latambaga involving 33 tenth-grade students as participants. The method used included problem identification, planning, implementation of educational activities, and evaluation through pre-questionnaire and post-questionnaire. The results showed an improvement in students' understanding of the definition, types, impacts, and prevention of bullying. Students who initially only recognized physical bullying were later able to identify various forms such as verbal, social, and cyberbullying. In addition, the activity increased students' awareness to avoid bullying behavior and fostered empathy and mutual respect among peers. Therefore, anti-

bullying education is proven to be effective in enhancing students' awareness and supporting the creation of a safe and comfortable school environment.

Keywords: bullying; education; student awareness; school

PENDAHULUAN

Ketika membahas pendidikan, peran sekolah tidak bisa diabaikan. Lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut Mawardi (2019), lingkungan sekolah mempunyai aktivitas yang berbeda dengan masyarakat sekitar. Melalui pendidikan sekolah, manusia dapat mengembangkan potensi intelektual, mental, sosial, emosional, dan kemandiriannya sehingga mampu berkembang menjadi individu berkualitas yang mampu menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Lingkungan sekolah berfungsi sebagai ruang belajar yang penting bagi anak-anak, yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Suasana sekolah yang positif menumbuhkan pengembangan kepribadian yang utuh pada diri siswa dan menumbuhkan kedisiplinan melalui lingkungan yang aman dan nyaman. Lingkungan sekolah yang mendukung secara fisik, sosial, dan psikologis dapat memudahkan proses belajar siswa (Komarudin, 2016).

Lingkungan pendidikan di sekolah sama pentingnya dengan lingkungan keluarga. Sekolah memainkan peran penting dalam perkembangan psikologis, sosial, dan emosional siswa. Lingkungan sosial yang positif di suatu sekolah akan menumbuhkan perkembangan mental yang positif, dan sebaliknya, perkembangan mental yang positif akan memberikan kontribusi terhadap lingkungan sosial sekolah yang sehat. Lingkungan sekolah yang memiliki asosiasi negatif harus disikapi secara serius untuk menjamin perkembangan mental positif siswa. Bullying merupakan salah satu asosiasi negatif di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah menghadirkan berbagai tantangan, terutama bagi siswa yang sedang memasuki masa remaja. Pada tahap ini, anak-anak akan menghadapi kompleksitas cinta dan persahabatan, mengeksplorasi pengalaman baru, dan berusaha untuk mendefinisikan identitas mereka. Anak juga sering melakukan perilaku yang menarik perhatian pada dirinya dengan berbagai cara. Hal ini mencakup melakukan tindakan kekerasan melalui intimidasi, baik verbal maupun fisik. Bullying yang merupakan salah satu permasalahan penting yang sering dialami oleh anak-anak dan remaja ternyata mempunyai dampak yang merugikan bagi para korbannya (Putri, 2022).

Istilah "bullying" berasal dari kata "bull" dalam bahasa Inggris yang mengacu pada seekor banteng yang merunduk di sana-sini. Secara etimologis, kata "bully" dalam bahasa Indonesia merujuk pada orang yang menindas orang yang lebih lemah. Sedangkan secara terminologi, bullying diartikan sebagai suatu niat untuk menimbulkan kerugian. Keinginan ini terwujud, menyebabkan penderitaan orang tersebut. Tindakan ini dilakukan langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat tanpa tanggung jawab, biasanya diulang-ulang, dan dilakukan dengan perasaan senang (Prihartono & Hastuti, 2019).

Penindasan adalah tindakan disengaja yang dirancang untuk menimbulkan kerugian, memaksa korban untuk menanggung konsekuensinya. Perilaku juga dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang memegang kekuasaan. Menurut Oktaviany dan Ramadan (2023), pelaku intimidasi biasanya kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap korbannya, sering melakukan tindakan intimidasi berulang kali, dan merasa senang jika melakukan tindakan yang merugikan (Oktaviany & Ramadan, 2023). Bullying di kalangan siswa sekolah menengah merupakan masalah serius yang dapat berdampak buruk terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik mereka. Penindasan baik secara fisik maupun verbal dapat menimbulkan trauma jangka panjang pada korban, mengikis kepercayaan diri mereka, dan berdampak negatif terhadap prestasi akademis mereka. Kondisi ini juga menumbuhkan lingkungan yang tidak aman dan tidak nyaman bagi siswa.

Banyak korban bullying yang menderita masalah kesehatan, mulai dari penyakit fisik hingga gangguan mental. Risiko lain yang mengkhawatirkan dan sangat merugikan bagi remaja dan anak-anak

adalah masalah kesehatan mental seperti depresi dan penyakit fisik seperti ketegangan otot dan sakit perut. Hal ini mencakup rasa cemas yang terus-menerus, ketidaknyamanan saat bersekolah atau di tempat umum, dan dampak negatif selanjutnya terhadap kinerja akademik dan perilaku sosial (Rahman et al., 2020).

Anak-anak yang melakukan perundungan mungkin tidak selalu menyadari bahwa tindakannya merupakan perundungan terhadap orang lain. Dalam banyak kasus, anak-anak yang menindas orang lain gagal memahami pentingnya tindakan mereka. Anak yang mengejek, memukul, atau memperlakukan teman sebayanya dalam pergaulan sosial tanpa menyadari dampak negatif dari tindakannya. Selain itu, interaksi antara anak usia sekolah dasar dengan orang tua atau gurunya terkadang dapat memicu perilaku bullying. Anak dapat mengatur emosinya dengan meniru perilaku orang tua dan gurunya. (Fatimatuzzahro et al., 2017).

Secara umum perilaku bullying dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Pertama verbal bullying atau perundungan verbal. Hal ini sering dilakukan tanpa sadar dengan cara menghina atau mengejek dengan melontarkan kata-kata yang tidak menyenangkan. Efek yang dapat ditimbulkan korban menjadi kurang percaya diri, menarik diri, dan secara psikologi memiliki trauma jangka panjang. Kedua, physical bullying atau perundungan fisik yaitu tindakan mencederai secara fisik, melempar dengan benda, ataupun menggertak bahkan mengahadang. Ketiga Social bullying atau perundungan social merupakan tindakan mengucilkan seseorang atau mengintimidasi sehingga korban tidak memiliki teman dan menyendiri. Keempat Cyber bullying atau perundungan maya merupakan tindakan bullying yang dilakukan di dunia maya dengan mengirimkan respon bernada negative. Terakhir adalah seksual bullying atau perundungan seksual merupakan pelecehan secara seksual baik secara verbal ataupun fisik yang mengarah pada tendensi negative (Hermini et al., 2023).

Salah satu cara untuk mengatasi masalah penindasan adalah dengan menerapkan program pendidikan atau inisiatif penjangkauan yang berfokus pada anti-intimidasi bagi siswa. Pendidikan anti-intimidasi berupaya membekali siswa dengan pemahaman komprehensif tentang intimidasi, konsekuensinya, dan strategi pencegahan dan penyelesaiannya. Kegiatan edukasi ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan saling menghargai antar siswa di lingkungan sekolah.

Kegiatan edukasi anti bullying ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Latambaga sebagai bagian dari program kampus kegiatan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari tindakan bullying. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam mencegah serta melaporkan tindakan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini merupakan kegiatan mahasiswa PLP Universitas Sembilanbelas November Kolaka dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan pelaksanaan Program kerja PLP tahun 2026. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa edukasi melalui edukasi kepada Siswa SMA Negeri 1 Latambaga di kelas X tentang anti bulliying dan dampaknya sebagai upaya pencegahan perilaku bulliying yang dilaksanakan pada Rabu, 22 Februari 2026. Adapun tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan (Priyosahubawa et al., 2024).

Pentahapan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Latambaga, diawali pada tahap pertama berupa identifikasi permasalahan yang terjadi terkait perilaku bullying dengan melakukan observasi dan diskusi bersama pihak sekolah yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang bersifat jelas seperti potensi terjadinya bullying di lingkungan SMA Negeri 1 Latambaga dan cara penanganannya. Hasil diskusi tersebut menunjukkan jika pada lingkungan SMA Negeri 1 Latambaga belum terdapat kasus bullying yang ditangani oleh pihak sekolah. Namun, tidak menutup kemungkinan perilaku bullying ini dapat saja terjadi dan tidak diketahui pihak sekolah akibat para korban takut melaporkannya kepada para guru. Berdasarkan informasi awal ini, maka tahap

berikutnya adalah tahap perencanaan kegiatan dengan melalui bimbingan kepada Dosen Pembimbing Lapangan untuk menentukan materi edukasi yang tepat untuk dilaksanakan.

Tahap berikutnya berupa persiapan kegiatan, dimana mahasiswa PLP mempersiapkan kebutuhan dan perlengkapan kegiatan sesuai pembagian tugas yang telah diberikan. Setelah segala kebutuhan dan perlengkapan disediakan, maka tahap berikutnya ialah pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa edukasi anti-bullying dan dampaknya yang diikuti oleh siswa berjumlah 33 siswa.

Tahap terakhir merupakan evaluasi kegiatan yang dilakukan dengan menyebarkan pre-kuesioner dan post-kuesioner kepada peserta. Pre-kuesioner diberikan sebelum pelaksanaan sosialisasi untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terkait bullying, sedangkan post-kuesioner diberikan setelah kegiatan berlangsung untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh pemateri. Hasil dari kedua kuesioner tersebut kemudian dianalisis sebagai bahan evaluasi efektivitas kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan di Lab Komputer SMA Negeri 1 Latambaga diikuti oleh 33 siswa kelas X pada tanggal 22 Februari 2026. Acara ini dibuka dengan pembukaan MC yang, diikuti oleh sambutan dari Ketua Panitia yang menyampaikan visi dan misi kegiatan ini. Selanjutnya, penyambutan narasumber yang berpengalaman dalam bidang anti bullying menambah semangat peserta. Kegiatan utama adalah sosialisasi anti bullying yang dilakukan dengan cara yang interaktif dan menyenangkan, di mana peserta diajarkan tentang bahaya bullying dan cara mencegahnya. Kegiatan ini berlangsung dari jam 10:00 hingga jam 12:00 siang, sehingga semua peserta dapat menikmati dan memahami materi yang disampaikan dengan baik.

Setelah sesi pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pembagian pre-kuesioner kepada seluruh peserta. Pre-kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terkait pengertian bullying, jenis-jenisnya, serta dampak yang ditimbulkan. Berdasarkan hasil pre-kuesioner, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait bullying. Siswa umumnya hanya mengenali bullying dalam bentuk fisik, sementara bentuk lain seperti verbal, sosial, dan cyberbullying belum dipahami dengan pasti.



Gambar 1.Sesi Pre Kuesioner.

Tahap selanjutnya adalah penyampaian materi sosialisasi oleh pemateri. Materi yang disampaikan meliputi pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak yang ditimbulkan bagi korban, serta upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh siswa. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan melibatkan siswa melalui contoh-contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Bullying atau sering juga disebut dengan perundungan merupakan suatu tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, seperti tindakan penindasan berupa penghinaan. Perilaku ini dapat dikatakan sebagai perilaku yang tidak menyenangkan baik

secara verbal, fisik, ataupun sosial di dunia nyata maupun dunia maya yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati dan tertekan baik dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok (Nuraeni & Gunawan, 2021).



Gambar 2. Pemberian Eduasi Anti *Bullying*

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pada sesi ini, siswa terlihat antusias dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait pengalaman dan pemahaman mereka mengenai bullying. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan serta peningkatan kesadaran siswa terhadap isu yang dibahas.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab

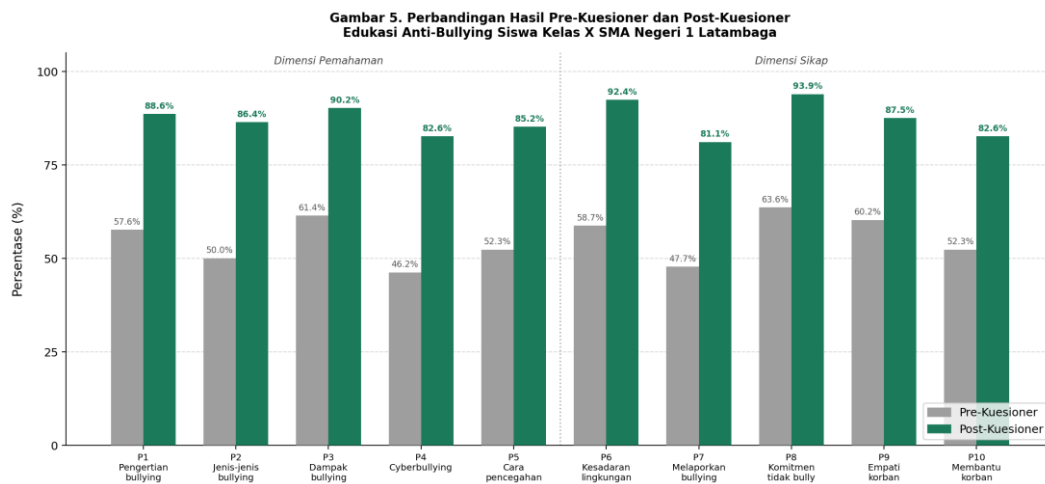
Setelah seluruh rangkaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembagian post-kuesioner kepada peserta. Post-kuesioner ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Hasil post-kuesioner menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, di mana siswa sudah mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying, memahami dampaknya, serta mengetahui langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan.

Secara lebih rinci, hasil analisis kuesioner skala Likert 1-4 (dikonversi ke persentase) yang diberikan kepada 33 siswa kelas X disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Pre-Kuesioner dan Post-Kuesioner Anti-Bullying Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Latambaga

No	Pernyataan	Dimensi	Pre (%)	Post (%)	Δ (%)	Kat.
1	Saya memahami pengertian bullying	Pemahaman	57,6	88,6	+31,0	SB
2	Saya mengetahui jenis-jenis bullying (fisik, verbal, sosial, cyber)	Pemahaman	50,0	86,4	+36,4	SB
3	Saya memahami dampak bullying bagi korban	Pemahaman	61,4	90,2	+28,8	SB
4	Saya mengetahui bahwa cyberbullying termasuk tindakan bullying	Pemahaman	46,2	82,6	+36,4	SB
5	Saya memahami cara mencegah perilaku bullying	Pemahaman	52,3	85,2	+32,9	SB
6	Saya menyadari bullying merugikan lingkungan sekolah	Sikap	58,7	92,4	+33,7	SB
7	Saya bersedia melaporkan tindakan bullying kepada guru	Sikap	47,7	81,1	+33,4	SB
8	Saya berkomitmen untuk tidak melakukan bullying	Sikap	63,6	93,9	+30,3	SB
9	Saya memiliki empati terhadap korban bullying	Sikap	60,2	87,5	+27,3	SB
10	Saya siap membantu teman yang menjadi korban bullying	Sikap	52,3	82,6	+30,3	SB
Rata-rata Keseluruhan		—	55,0	87,1	+32,1	SB

Keterangan: SB = Sangat Baik (76–100%); B = Baik (51–75%); C = Cukup (26–50%); K = Kurang (0–25%)

**Gambar 4.** Perbandingan Hasil Pre-Kuesioner dan Post-Kuesioner Edukasi Anti-Bullying Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Latambaga

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 4, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator pemahaman dan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi anti-bullying. Secara keseluruhan, rata-rata skor pre-kuesioner sebesar 55,0% (kategori Baik) meningkat menjadi 87,1% (kategori Sangat Baik) pada post-kuesioner, dengan selisih peningkatan rata-rata sebesar 32,1%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan mampu memberikan dampak positif yang terukur terhadap pemahaman dan sikap siswa terkait perilaku bullying.

Pada dimensi pemahaman, peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pengetahuan jenis-jenis bullying (P2) dan pengetahuan tentang cyberbullying (P4), masing-masing meningkat sebesar 36,4%. Kondisi ini sejalan dengan temuan pre-kuesioner yang mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa awalnya hanya mengenali bullying dalam bentuk fisik. Setelah mendapatkan materi edukasi yang komprehensif, siswa mampu memahami berbagai bentuk bullying secara lebih luas, termasuk bullying verbal, sosial, dan siber. Adapun pada dimensi sikap, peningkatan tertinggi dicapai pada indikator kesadaran bahwa bullying merugikan lingkungan sekolah (P6), yaitu sebesar 33,7%, diikuti oleh indikator kesediaan melaporkan bullying kepada guru (P7) sebesar 33,4%. Peningkatan pada kedua indikator ini mengindikasikan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap proaktif siswa dalam mencegah dan menanggulangi bullying di lingkungan sekolah.

Seluruh indikator post-kuesioner berada pada kategori Sangat Baik (76–100%), yang menunjukkan efektivitas kegiatan edukasi anti-bullying yang dilaksanakan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hermini et al. (2023) yang menyatakan bahwa sosialisasi anti-bullying secara interaktif terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa. Peningkatan pemahaman yang signifikan juga mendukung pernyataan Volk et al. (2017) bahwa pendekatan kolektif dan edukatif merupakan strategi yang tepat dalam mengubah norma dan dinamika kelompok yang mendukung perilaku bullying.

Dengan meningkatnya pemahaman siswa mengenai perilaku bullying beserta dampaknya, diharapkan siswa memiliki kesadaran untuk menghindari tindakan bullying serta mampu menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai antar sesama. Selain itu, pada sesi akhir kegiatan sosialisasi, diberikan kuis kepada peserta sebagai bentuk evaluasi pemahaman. Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar diberikan apresiasi berupa hadiah. Selanjutnya, kegiatan ditutup dengan pemberian sertifikat kepada pemateri sebagai bentuk penghargaan atas kontribusinya dalam menyampaikan materi sosialisasi, serta diakhiri dengan sesi foto bersama sebagai dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 5. Sesi Foto Bersama

Secara keseluruhan, hasil ini menyoroti pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dan berkesinambungan dalam mengatasi bullying di sekolah dasar. Edukasi anti-bullying perlu difokuskan tidak hanya pada peningkatan kesadaran siswa, tetapi juga pada pemberdayaan mereka untuk bertindak secara proaktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Sebagaimana dijelaskan oleh (Volk et al., 2017). bullying adalah fenomena sosial yang membutuhkan pendekatan kolektif untuk mengubah norma dan dinamika kelompok yang mendukung perilaku tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi anti-bullying yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Latambaga menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik terkait perilaku bullying. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pemahaman siswa berdasarkan hasil pre-kuesioner dan post-kuesioner, di mana siswa tidak hanya mengenali bullying dalam bentuk fisik, tetapi juga mulai memahami bentuk lain seperti verbal, sosial, dan cyberbullying. Selain itu, siswa juga mampu memahami dampak negatif yang ditimbulkan serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara interaktif juga berhasil meningkatkan partisipasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah kegiatan edukasi anti-bullying sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dan tidak hanya dilakukan satu kali, sehingga pemahaman dan kesadaran siswa dapat terus ditingkatkan. Pihak sekolah juga diharapkan dapat bekerja sama dengan guru, orang tua, serta pihak terkait lainnya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 1 Latambaga yang telah memberikan kesempatan kepada mahasiswa Universitas Sembilanbelas November Kolaka untuk menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi pelaksanaan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru-guru serta seluruh siswa, khususnya adik-adik kelas X, yang telah berpartisipasi dengan antusias selama kegiatan edukasi anti-bullying berlangsung. Partisipasi aktif dan semangat yang ditunjukkan sangat membantu kelancaran serta keberhasilan kegiatan ini. Semoga kegiatan yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi lingkungan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Fatimatuzzahro, A., Suseno, M. N., & Irwanto. (2017). Efektifitas Terapi Empati untuk Menurunkan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal PETIK*, 3(2), 1–12.
- Hermi, H., Tsamratulaeni, T., Crestiani, J., Indah, O. D., & Paldy, P. (2023). Sosialisasi anti-bullying: Ayo saling menolong. *Madaniya*, 4(1), 413–418.
- Komarudin. (2016). *Peran Lingkungan Sekolah dan Disiplin Belajar dalam Meminimalisir Kenakalan Siswa di SMP PGRI 2 Selagai Linga Kab. Lampung Tengah. Masters thesis, UIN Raden Intan Lampung.*
- Mawardi, A. D. (2019). Peran Lingkungan Sekolah dalam Hubungannya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SDN Teluk Dalam 6 Banjarmasin. *Pahlawan*, 14(1), 57–67.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Prihartono, D., & Hastuti, S. (2019). Sosialisasi penyuluhan stop bullying di sd negeri 02 lengkong wetan serpong kota tangerang selatan. *In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ.*
- Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Oppier, H., Sangadji, M., & Pattilouw, D. R. (2024). Sosialisasi Anti Bullying dan Dampaknya Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 1(198–207).
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10(2), 24–29. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/6263/4702>
- Rahman, A. F. S., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Cahyani, M. O., Elyunandri, H. P., & Latif, A. (2020). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM-Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3, 2.
- Volk, A. A., Veenstra, R., & Espelage, D. L. (2017). So you want to study bullying? Recommendations to enhance the validity, transparency, and compatibility of bullying research. *Aggression and Violent Behavior*, 36, 34–43. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2017.07.003>